



Stereotipe Islam di Tangan Perupa

Pertemuan karya seni rupa Indonesia dengan karya perupa sejumlah negara Arab. Hanya perupa Indonesia yang merefleksikan pahit-getir hubungan. Tidak sebaliknya.

SUPARI, 31 tahun, akhirnya bisa pulang ke desanya di Luwungbata, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, dari Arab Saudi, pada 4 November lalu. Dia kapok dan tak mau kembali ke Saudi setelah lima tahun bekerja di negeri itu. "Kecuali umrah atau naik haji," kata ayah satu anak ini kepada reporter *Tempo* Dinda Leo Listy. Supari dan istrinya, Karsi, 30 tahun, adalah bagian dari 87 ribu pekerja migran Indonesia di Saudi yang dideportasi karena sudah habis izin tinggalnya.

Di sana Supari menjadi sopir dan istrinya pembantu rumah tangga. Pasangan ini, bak budak, pernah dilelang majikannya kepada majikan lain seharga 25 ribu riyal (sekitar Rp 67,5 juta) di Maktab Amal, dinas tenaga kerja Saudi. Sejak itu, Supari dan Karsi menjadi pekerja ilegal karena paspor mereka ditahan Maktab Amal.

Pasangan ini tujuh kali berpindah majikan. Tenaga Supari diperas dari pagi hingga malam dengan gaji yang jauh dari bayangan. Bahkan, tiap kali dia melakukan kesalahan, majikan memotong 50 riyal dari gajinya yang hanya 1.000 riyal (sekitar Rp 3,2 juta) per bulan. "Saya yakin hampir semua majikan di Saudi itu bangsat," kata Supari.

Jauh dari Saudi, di lantai dua Jogja National Museum, Yogyakarta, Ahmed Mater, 34 tahun, dokter bedah lulusan Abha Collage

of Medicine yang juga seniman visual, memamerkan karya fotografi dan video dalam pameran dua tahunan Biennale Jogja XII, yang berlangsung sejak 16 November 2013 hingga 6 Januari 2014. Ahmed tentu tidak diberi label sejenis TKI semacam Supari dan istrinya. Dia pekerja kerah biru. Masyarakat beradab menyebutnya kaum profesional.

Sebagai seniman, dia membawa karya seri fotografi berjudul *Desert of Pharan/Adam*, yang menggambarkan negerinya, Saudi, melalui cerita berbeda dengan kisah getir Supari. Mulai kemewahan spiritual umat Islam dari penjurur dunia saat menunaikan ibadah haji hingga lanskap Masjidil Haram dengan Ka'bah di tengahnya dari balik kaca kamar hotel mewah.

Ahmed dan Supari sama-sama muslim, tapi dunia mereka bak bumi dan langit. Supari datang ke Saudi dengan susah payah dari desanya di kawasan pantai utara Jawa. Sebaliknya, Ahmed datang ke Yogyakarta diundang dengan hormat oleh penyelenggara Biennale Jogja XII Equator #2, yang kali ini menggandeng seniman dari negara Arab: Mesir, Arab Saudi, Yaman, Oman, dan Uni Emirat Arab. Pameran dikuratori Agung Hujatmikajennong (Indonesia) dan Sarah Rifky (Mesir).

Dalam konsep kuratorialnya, Jennong-sapaan dosen seni rupa Institut Teknolo-

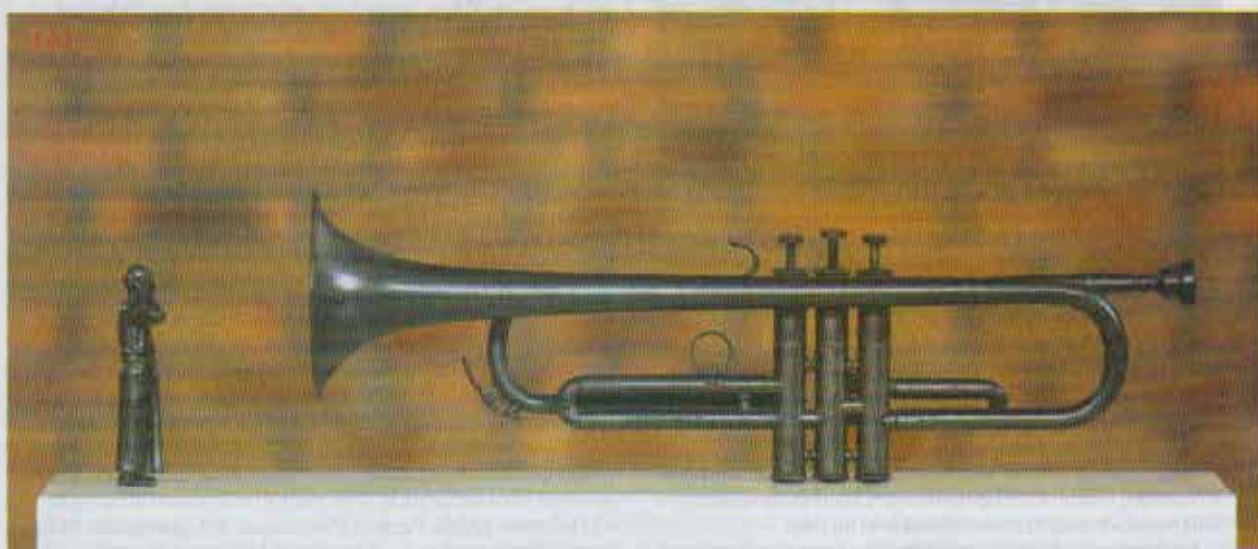
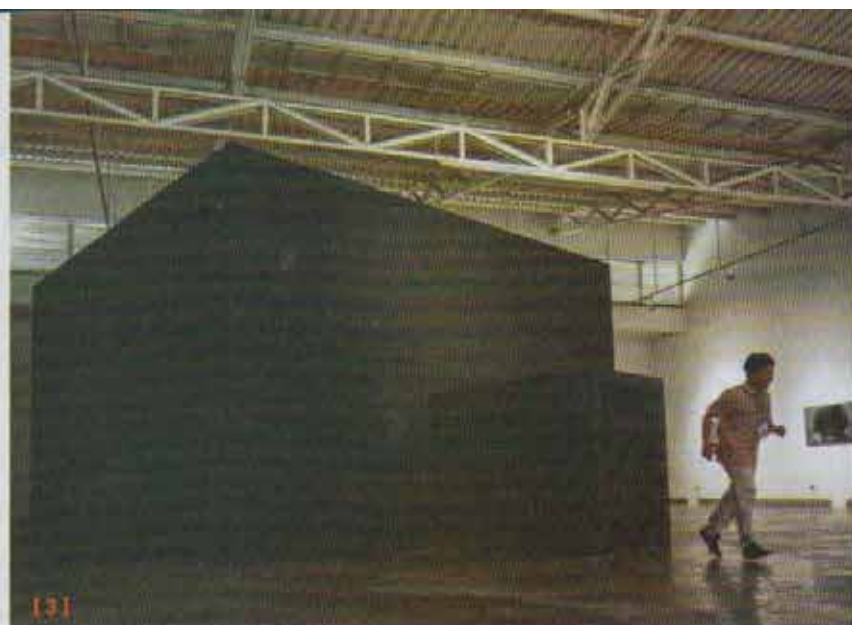
gi Bandung ini—menyinggung fenomena migrasi yang dilakoni TKI seperti Supari. Kurator juga menyinggung fenomena yang diusung Ahmed berupa praktek keagamaan yang disebut haji di Saudi dengan dampak psiko-religi yang menyebabkan kaum migran haji ini selalu memendam kerinduan kembali ke Tanah Suci.

Tapi lihatlah di ruang pameran Jogja National Museum, Taman Budaya Yogyakarta, Langgeng Art Foundation, Sarang Building, dan HONFablub. Hanya Sigit Pius Kuncoro, F.X. Harsono, dan Agus Suwage yang dengan gamblang mengeksplorasi fenomena migrasi TKI dan praktek sosial keagamaan.

Sigit, 39 tahun, yang biasa menggarap medium dua dimensi, kali ini mengeksplorasi fenomena TKI lewat karya patung. Dia secara lugas mengisahkan TKI perempuan yang pulang kampung tak membawa hasil. Perempuan itu justru membawa jabang bayi di perutnya yang menggelembung akibat pemerkosaan oleh sang majikan.

Toh, hubungan Indonesia-Arab tak selalu tragis seperti yang digambarkan Sigit. F.X. Harsono, 64 tahun, selain mengeksplorasi pengaruh Arab kontemporer lewat busana jilbab dalam karya video, terpesona oleh praktek sosial-budaya umat Islam lewat percampuran budaya Jawa, Sunda, Hindu, Cina, dan Arab lewat karya in-

BIENNALE
 JOGJA XII
 EQUATOR #2



[1] *Taman Berbulan Kembar* karya Eko Nugroho. [2] *Hubungan Jarak Jauh yang Penuh Kontradiksi dan Membingungkan* karya Pius Sigit Kuncoro. [3] *Transparent Existence* karya Magdi Mostafa. [4] *Social Mirrors #3* karya Agus Suwage.

stalasi.

Praktek sosial-religi yang lebih krusial diangkat Agus Suwage lewat dua karyanya, *Tembok Toleransi* dan *Social Mirrors#3*, dengan bahasa ungkap yang menarik. Agus, yang pernah bekerja sebagai perancang grafis iklan, kelihatan lebih menguasai cara mengkomunikasikan gagasan lewat idiom rupa. Pada karya ber corak *site specific installation*, dia memakai susunan pelat seng berbentuk batu bata dalam struktur yang mengesankan tembok kokoh berhiaskan sembilan bentuk telinga manusia dalam warna keemasan. Di antara dua bentuk itu muncul suara azan dalam volume medium, tapi berlangsung terus-menerus bersahut-sahu-

tan, yang akhirnya menggedor-gedor telinga. Alih-alih suara panggilan salat itu mengundang umat Islam ke masjid, malah menimbulkan kejengkelan.

Agus Suwage menyuguhkan gagasan azan yang lebih toleran sebagai praktek sosial-religi lewat karyanya, *Social Mirrors#3*. Pada karya ini azan menjadi kumpulan nada bak komposisi lagu yang mendayu lewat suara trompet. Sebagai karya seni rupa, karya ini dilengkapi Agus dengan trompet sesungguhnya dan patung figur sedang mengumandangkan azan berdiri di depannya.

Kurator melihat ada gejala mulai pudarnya sikap toleran. Menurut Jennong, sikap toleran adalah buah dari adanya sinkretisme religius (perpaduan agama dan tradisi

kultural) dan sikap sinkretik ini yang kini terancam pupus. "Sinkretisme religius di Indonesia terus terkikis, terancam punah oleh proses purifikasi yang dipaksakan oleh fanatisme dan fundamentalisme," tulisnya dalam konsep kuratorialnya.

Boleh jadi demikian. Tapi amatlah menarik untuk diamati beberapa kasus mutakhir. Katakanlah kasus Ahmadiyah dan Syiah. Pengikut Muhammadiyah, yang dikenal dalam praktek keberagamaan tak mencampurkan hal-hal kultural dan hanya mengadopsi Quran dan hadis, ternyata toleran terhadap kelompok Ahmadiyah dan Syiah. Sebaliknya, kelompok umat Islam lain yang dikenal inklusif dan sinkretik justru garang terhadap kelompok Syiah dan Ahmadiyah.

Perupa kita agaknya kelasnya hanya bermain-main dalam stereotipe Islam dan Arab. Tengoklah karya Eko Nugroho, *Ta-*

SENI

man Berbulan Kembar, berupa burka yang menutup tubuh perempuan dari ujung kaki hingga ujung kepala dengan teks: bulan-bintang, pedang, unta, kurma, gurun, minyak, hingga TKI. Eko, 36 tahun, menutup permukaan dinding berukuran 10 x 5 meter itu dengan pola ragam hias dalam warna hijau berupa pedang disilangkan

yang menghasilkan teks: *hypocrite*. Wajah Islam di balik topeng Arab itu tampak sangar.

Dalam pameran ini, hanya perupa Indonesia yang memasukkan elemen Arab dalam karyanya. Sebaliknya, perupa asal Jazirah Arab seperti tak pernah merasa punya hubungan emosional dengan Indone-

sia. Karya Magdi Mostafa, misalnya, berupa instalasi bunyi dan cahaya seperti memerangkap orang di dalam kegelapan ruang persegi, suatu pengalaman yang sangat pribadi. Pertemuan perupa dari bangsa yang sejatinya punya relasi kultural hanya dirasakan perupa Indonesia.

● RAJHUL FADJRI